

Makna Ibadah Puasa Syawal dalam Puisi “Dulo Ito Mopuasato Sawwali”

Rahman D. Daad¹, Yusrin Djalilu², Rahmat Abdullah³, Yunus Dama⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: rahmandaad23@gmail.com, yusrindjalilu0@gmail.com, rahmataabdullah758@gmail.com,
yunus.dama@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

Keywords:

Oral Literature, Shawwal Fasting, Gorontalo Poetry, Religious Values.

ABSTRACT

This study examines the meaning of the Shawwal fasting ritual in Yunus Dama as poem, Dulo Ito Mopuasato Sawwali. This poem is a form of Gorontalo oral literature containing religious values, particularly related to Islamic teachings on Shawwal fasting. The purpose of this study is to identify depictions of Shawwal fasting rituals and uncover their meanings, such as awareness of human weakness in worship, consistency of piety, and self-purification and self-control. This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. The data in this study consists of the text of the poem, Dulo Ito Mopuasato Sawwali, which is analyzed through reading, translation, and interpretation of its meaning. The results show that the poem functions not only as a literary work but also as a medium for da'wah (Islamic propagation) that teaches the importance of maintaining worship after Ramadan through the Shawwal fast. Furthermore, this poem emphasizes that worship is not merely ritualistic but also serves as a means of character building and increasing piety to Allah SWT.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 22, 2026

Accepted May 24, 2026

Kata Kunci:

Sastra Lisan, Puasa Syawal, Puisi Gorontalo, Nilai Religius.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna ibadah Puasa Syawal dalam puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali karya Yunus Dama. Puisi ini merupakan salah satu sastra lisan Gorontalo yang mengandung nilai-nilai religius, khususnya berkaitan dengan ajaran Islam tentang Puasa Syawal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penggambaran ibadah Puasa Syawal serta mengungkap makna yang terkandung di dalamnya, seperti kesadaran akan kelemahan manusia dalam beribadah, konsistensi ketakwaan, serta pembersihan dan pengendalian diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa teks puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali yang dianalisis melalui pembacaan, penerjemahan, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media dakwah yang mengajarkan pentingnya menjaga ibadah setelah Ramadan melalui pelaksanaan Puasa Syawal. Selain itu, puisi ini menegaskan bahwa ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT.



Corresponding Author:

Rahman D. Daad¹

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

E-mail: rahmandaad23@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan unsur kehidupan manusia yang tersusun secara kompleks dan saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem sosial. Di dalamnya terkandung berbagai aspek kehidupan, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh individu melalui proses belajar dan interaksi sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan manusia, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami realitas sosial, membangun hubungan antarmanusia, serta menciptakan berbagai bentuk ekspresi budaya. Dalam pandangan antropologi, budaya dipahami sebagai suatu sistem tanda yang memiliki keterpaduan dan keteraturan sehingga setiap unsur yang ada di dalamnya saling berhubungan dan membentuk makna tertentu (Tylor dalam Yani, 2019: 33). Wujud kebudayaan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk simbolik, seperti bahasa, benda-benda budaya, tindakan sosial, mitos, karya sastra, seni rupa, musik, nyanyian, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat. Berbagai bentuk simbolik tersebut memiliki hubungan yang erat dengan sistem pengetahuan masyarakat serta tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, organisasi kemasyarakatan, dan pola perilaku sosial yang menjadi landasan kehidupan bersama (Koentjaraningrat, 2004).

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang telah digunakan oleh masyarakat sejak masa lampau untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, pemikiran, serta pandangan mereka terhadap kehidupan. Melalui sastra lisan, nenek moyang mewariskan berbagai nilai, pengetahuan, dan kearifan yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Beragam bentuk sastra lisan, seperti puisi, mantra, mitos, dongeng, legenda, tambo, dan riwayat, digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, menjelaskan asal-usul suatu tempat, mengatur kehidupan sosial, serta menjaga keberlangsungan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, sastra lisan juga berperan sebagai media pendidikan dan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan lestari (Atmazaki dalam Amin, 2013: 31).

Sastra merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup manusia melalui penggunaan bahasa yang indah dan bermakna (Ahyar, 2019). Dalam konteks kebudayaan Gorontalo, salah satu bentuk sastra yang masih berkembang dan menjadi bagian penting dari warisan budaya masyarakat adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan cerita atau ungkapan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi tutur atau penyampaian secara lisan (Minyi, 2016). Keberadaan sastra lisan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya, sejarah, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat pemiliknya. Pewarisan yang berlangsung secara berkelanjutan menjadikan sastra lisan

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan sosial, budaya, dan pola pikir masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan dan pengisi waktu luang, sastra lisan juga berperan sebagai media penyampaian pesan moral, alat pendidikan, pembentuk karakter, serta sarana untuk menjaga dan mempertahankan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sastra lisan tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai edukatif, sosial, dan budaya yang penting untuk dilestarikan.

Salah satu puisi Gorontalo yang memuat nilai-nilai keagamaan adalah Dulo Ito Mopuasato Sawwali. Puisi ini mengangkat tema Puasa Syawal, yaitu ibadah sunnah yang dilaksanakan selama enam hari pada bulan Syawal setelah berakhirnya bulan Ramadan. Dalam ajaran Islam, Puasa Syawal memiliki keutamaan yang besar karena menjadi bentuk penyempurnaan ibadah puasa Ramadan serta mencerminkan ketakwaan dan ketaatan seorang muslim kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tema Puasa Syawal yang diangkat dalam puisi ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena tidak hanya menggambarkan pelaksanaan ibadah, tetapi juga mengandung pesan-pesan religius yang berkaitan dengan kehidupan umat Islam.

Kajian terhadap puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali penting dilakukan untuk memahami bagaimana penyair menggambarkan ibadah Puasa Syawal serta makna yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis terhadap isi puisi, pembaca dapat mengetahui nilai-nilai religius yang disampaikan dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat Gorontalo. Selain itu, kajian ini juga menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan sastra daerah Gorontalo sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji makna ibadah Puasa Syawal yang terdapat dalam puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan religius yang terkandung dalam puisi serta kontribusinya dalam pelestarian sastra daerah

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa teks puisi yang mengandung makna dan nilai-nilai yang perlu diinterpretasikan secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali karya Yunus Dama yang merupakan salah satu bentuk sastra lisan Gorontalo. Data yang dianalisis berupa larik-larik puisi yang berkaitan dengan penggambaran serta makna ibadah Puasa Syawal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan teks puisi secara berulang-ulang untuk memahami isi secara menyeluruh, penerjemahan dari bahasa Gorontalo ke bahasa Indonesia, serta pencatatan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan isi puisi berdasarkan pendekatan sosiologi sastra, sehingga dapat ditemukan makna yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggambaran Ibadah Puasa Syawal dalam Puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali

Puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali menggambarkan ajakan kepada umat Islam untuk melaksanakan ibadah Puasa Syawal setelah berakhirnya bulan Ramadan. Sejak bait pertama, penyair mengingatkan bahwa Ramadan telah berlalu, namun kualitas ibadah setiap orang berbeda-beda. Hal ini tampak pada larik:

*“Ramadhani malopaluto...
Woluwo ta lombuuto...
Woluwo ta le tapato...
Woluwo tale tangato...
Woluwo ta Lo lombaato...*

Terjemahan

*Bulan Ramadhan telah lewat...
Ada yang sempurna (Puasanya)..
Ada yang terganjal (Puasanya)..
Ada yang terkait (Puasanya)..
Ada yang tumbang (Puasanya)..*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki pengalaman dan tingkat keberhasilan yang berbeda dalam menjalankan ibadah puasa Ramadan. Ada yang mampu melaksanakan puasa dengan baik dan sempurna sesuai dengan tuntunan agama, ada yang masih memiliki kekurangan karena berbagai kendala, dan ada juga yang belum dapat menjalankannya secara maksimal. Perbedaan kondisi tersebut menggambarkan bahwa manusia tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan dalam beribadah.

Melalui penggambaran ini, penyair mengajak pembaca untuk melakukan refleksi diri terhadap ibadah yang telah dilaksanakan selama bulan Ramadan. Berakhirnya Ramadan bukan berarti berakhir pula kesempatan untuk meningkatkan kualitas ibadah. Sebaliknya, momen setelah Ramadan dapat dijadikan sebagai kesempatan untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada dan mempertahankan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah dibangun selama bulan suci. Oleh karena itu, penyair kemudian mengarahkan pembaca kepada pelaksanaan amalan-amalan sunnah, khususnya Puasa Syawal, sebagai salah satu bentuk penyempurnaan ibadah dan upaya menjaga semangat ketakwaan setelah Ramadan berakhir. Dengan demikian, bait ini tidak hanya menggambarkan kondisi umat Islam dalam menjalankan puasa Ramadan, tetapi juga mengandung pesan motivasi agar setiap muslim terus berusaha meningkatkan kualitas keimanan dan amal ibadahnya. Pada kutipan berikut puncak penggambaran puasa syawal terdapat pada kutipan berikut:

*Wolomo Hui puasa to syawwali...
Karajai to awwali...
Pahalalio bali-bali...
Bo odelo ngotawunu puasa Lo Amali....*

Terjemahan

*Enam hari puasa Syawal...
kerjakanlah di awal...
pahalanya berlimpah...
seperti puasa setahun...*

Kutipan ini berisi ajakan kepada umat Islam untuk melaksanakan Puasa Syawal selama enam hari setelah bulan Ramadan. Ajakan tersebut terlihat pada larik “Karajai to awwali” yang bermakna anjuran untuk segera melaksanakan Puasa Syawal tanpa menundanya. Penyair menegaskan bahwa Puasa Syawal merupakan salah satu amalan sunnah yang penting untuk dikerjakan sebagai bentuk kelanjutan ibadah setelah Ramadan.

Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan besarnya keutamaan Puasa Syawal. Larik “Pahalalio bali-bali” dan “Bo odelo ngotawunu puasa Lo Amali” menunjukkan bahwa pahala Puasa Syawal sangat besar, bahkan diibaratkan seperti pahala berpuasa selama setahun penuh. Melalui penggambaran tersebut, penyair ingin memotivasi masyarakat agar senantiasa meningkatkan amal ibadah serta mempertahankan semangat ketakwaan yang telah dibangun selama bulan Ramadan.

B. Makna yang Terkandung Ibadah Puasa Syawal dalam Puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali

1. Makna kesadaran kelemahan manusia dalam beribadah

Puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali karya Odu’olo berisi ajakan kepada umat Islam untuk melaksanakan Puasa Syawal serta mempertahankan kebiasaan baik yang telah dilakukan selama bulan Ramadan. Melalui penggunaan bahasa Gorontalo, penyair menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang berkaitan dengan ketakwaan, amal ibadah, dan harapan. Pada kutipan pertama, penyair menggambarkan bahwa bulan Ramadan telah berlalu, namun pelaksanaan ibadah setiap orang berbeda-beda.

Ramadhani malopaluto...

Woluwo ta lumbuuto...

Woluwo ta le tapato....

Woluwo tale tangato...

Woluwo ta Lo lombaato...

Terjemahan

Bulan Ramadhan telah lewat...

Ada yang sempurna (Puasanya)..

Ada yang terganjal (Puasanya)..

Ada yang terkait (Puasanya)..

Ada yang tumbang (Puasanya)..

Kutipan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah puasa Ramadan tidak selalu berjalan dengan tingkat kesempurnaan yang sama pada setiap individu. Penyair menggambarkan adanya perbedaan kondisi umat Islam dalam menjalankan ibadah, baik yang mampu melaksanakannya dengan baik dan sempurna, maupun yang masih memiliki kekurangan atau belum maksimal. Gambaran ini secara tidak langsung menyadarkan pembaca bahwa manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kelemahan, sehingga dalam beribadah pun selalu ada ruang untuk kekurangan dan kesalahan.

Berdasarkan kesadaran tersebut, penyair kemudian mengarahkan pesan agar umat Islam tidak berhenti pada ibadah Ramadan saja, tetapi terus berupaya meningkatkan kualitas amal ibadah setelahnya. Salah satu bentuk perbaikan dan penyempurnaan tersebut adalah dengan melaksanakan amalan sunnah, seperti Puasa Syawal. Dengan demikian, bait ini mengandung pesan motivasi untuk terus menjaga dan meningkatkan ketakwaan, serta menjadikan setiap kesempatan setelah Ramadan sebagai momen untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Makna konsistensi ibadah dan ketakwaan

Pada bait ini, penyair menegaskan bahwa berakhirnya Ramadan tidak berarti berakhir pula kebiasaan baik yang telah dibangun selama bulan suci.

*Ramadhani malo Lola...
Lolola u Lo paanggola..
Tabia dilalo otola...
U sunnati Mapomala...*

Terjemahan

*Ramadhan telah Pergi...
Meninggalkan kebiasaan yang baik...
Sholat jangan ditinggalkan...
Mengerjakan yang sunnah menjadi pemagar kebaikan...*

Kutipan ini menegaskan bahwa berakhirnya bulan Ramadan tidak boleh diartikan sebagai berakhirnya aktivitas ibadah dan kebiasaan baik yang telah terbentuk selama bulan suci tersebut. Penyair mengingatkan bahwa Ramadan telah meninggalkan jejak positif berupa kedisiplinan dalam beribadah, seperti sholat dan amalan-amalan kebaikan lainnya. Oleh karena itu, kebiasaan tersebut tidak seharusnya ditinggalkan, melainkan terus dijaga sebagai bagian dari kehidupan seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah SWT.

Kutipan ini juga menekankan bahwa amalan sunnah memiliki peran penting sebagai “pemagar kebaikan” yang menjaga kualitas keimanan seseorang setelah Ramadan. Artinya, ibadah sunnah berfungsi untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai spiritual yang telah dibangun selama Ramadan agar tidak hilang atau melemah. Dengan demikian, pesan utama dalam bait ini adalah pentingnya konsistensi dan keberlanjutan dalam beribadah, sehingga ketakwaan tidak hanya bersifat musiman, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari seorang muslim.

c. Makna pembersihan diri dan pengendalian diri

Kutipan ini menggambarkan bahwa ibadah puasa memiliki makna yang lebih dalam dari pada sekadar menahan lapar dan haus. Puasa dipahami sebagai proses pembinaan diri yang dilakukan dengan niat karena Allah SWT, sehingga mampu membentuk kesadaran spiritual dan memperbaiki perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut dapat dilihat dalam larik puisi berikut:

*Ngohula ito Lo puasa...
Wolo imani Ode Allah ta Kawasa...
Mohinggi u biasa...
Mohutu totala po'otapulala dosa....*

Terjemahan

*Sebulan kita puasa...
Dengan niat kepada Allah Yang Maha Kuasa...
Mengeluarkan kebiasaan buruk...
Yang menyebabkan dosa...*

Kutipan ini menegaskan bahwa puasa berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan diri dari kebiasaan buruk yang dapat menjerumuskan manusia pada perbuatan dosa. Melalui pelaksanaan puasa, seseorang dilatih untuk lebih sadar terhadap perilaku yang dilakukan, serta mampu menahan diri dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dengan demikian, puasa tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual semata, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Puasa membentuk pribadi yang lebih disiplin, sabar, serta memiliki kontrol diri yang kuat, sehingga dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi Dulo Ito Mopuasato Sawwali karya Yunus Dama merupakan karya sastra lisan Gorontalo yang mengandung nilai-nilai religius, khususnya tentang ibadah Puasa Syawal. Puisi ini menggambarkan kondisi umat Islam setelah Ramadan yang memiliki tingkat kesempurnaan ibadah yang berbeda-beda, sehingga menumbuhkan kesadaran akan kelemahan manusia dalam beribadah serta pentingnya introspeksi diri. Selain itu, puisi ini menekankan bahwa berakhirnya Ramadan tidak berarti berakhirnya amal kebaikan, melainkan harus dilanjutkan dengan konsistensi ibadah melalui amalan sunnah seperti Puasa Syawal sebagai bentuk penyempurnaan ketakwaan. Di samping itu, puisi ini juga mengandung makna pembersihan dan pengendalian diri yang menunjukkan bahwa puasa tidak hanya sebatas menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai sarana pembentukan akhlak dan penguatan spiritual. Dengan demikian, puisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang mengajarkan pentingnya menjaga ketakwaan, konsistensi ibadah, serta pembentukan karakter seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amin, I. 2013. "Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci Kategori dan Fungsi Sosial Teks". *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, Vol. 84. No. 1
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Laura, A., Nurzakiah, A., & Amanda, F. (2024). Penggunaan Sastra sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 86-96.
- Momo, Faisal. 2016. Struktur dan Makna Puisi Lisan Tuja'I Adat Modutu. Dalam *Tuloli, dkk. 1981. Struktur Bahasa Suwawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Supriyadi, S. (2023). Makna Puisi Lisan Tuja'i Dalam Upacara Adat Modutu dan Impikasinya Dalam Pembelajaran Karakter di Sekolah. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(3), 15-36.
- Yani, Fitrah, Nurul. 2019. Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik. *Jurnal Sang Pencerah*, Vol. 5, No. 1.